



CURHATAN ORANG TUA³

TERHADAP TAHUN AJARAN BARU

Dr. Junjungan Simorangkir | Tarjo, S.Sos., M.AB. | Iin Maya Aliyyuida,
S.Pd., M.Pd. | Ilyas Yasin, M.M.PD. | Dr. Urbanus, M.Th. | Dr. Nana
Suryapermana, M.Pd. | Anis Fauzi | Marthin Robert Sihotang | Ade Sutisna,
S.Pd., M.Pd | Ni Made Satya Utami, S.E., M.M., CPHCM. | Naomi Isabella
Hutabarat, SST., M.Kes. | Edy Riyanto, M.Pd. | Afdalul Maghfirah



YPSIM

CURHATAN ORANG TUA TERHADAP TAHUN AJARAN BARU

Penulis :

Dr. Junjungan Simorangkir | Tarjo, S.Sos., M.AB. | Iin
Maya Aliyyuida, S.Pd., M.Pd. | Ilyas Yasin, M.M.PD. | Dr.
Urbanus, M.Th. | Dr. Nana Suryapermana, M.Pd. | Anis
Fauzi | Marthin Robert Sihotang | Ade Sutisna | Ni Made
Satya Utami, S.E., M.M., CPHCM. | Naomi Isabella
Hutabarat, SST., M.Kes. | Edy Riyanto, M.Pd.
| Afdalul Maghfirah



CURHATAN ORANG TUA TERHADAP TAHUN AJARAN BARU

00253

Penulis
Dr. Junjungan Simorangkir, dkk.

ISBN : 978-623-6356-11-1

Penyelia
Dr. Abdul Rahman H, M.T., C.T, CHCP

Editor
Abdul Rosid, S.E

Desain Sampul
Uu Suhendar

Layout
Asep Nugraha, S.Hum

Cetakan Pertama, Juni 2021
IV + 180 hlm ; 14.8 x 21 cm

Penerbit

Yayasan Pendidikan dan Sosial
Indonesia Maju (YPSIM) Banten
Kavling Muntill Blok A. 12, Ciracas Kota Serang
Provinsi Banten

00253

E-mail: Ypsimbanten@gmail.com

Website : www.ypsimbanten.com

WhatsApp: 0815 9516 818

**ANGGOTA IKAPI No. 039/BANTEN/2020
(IKATAN PENERBIT INDONESIA)**

*Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apapun juga tanpa izin tertulis dari Penerbit*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
COVID DAN BIAYA PENDIDIKAN DI ERA PANDEMIC (Dr. Junjungan Simorngkir)	1
ORANG TUA HARAP-HARAP CEMAS MENYONGSONG TAHUN AJARAN BARU (Tarjo, S.Sos., M.AB.).....	13
KELUH KESAH ORANG TUA TERHADAP AJARAN BARU (lin Maya Aliyyuida, S.PD., M.Pd.)	28
TIADA HARU BIRU DI TAHUN AJARAN BARU : Beberapa Catatan Tentang Nasib Pendidikan Ditengah Pandemi (Ilyas Yasin,M.M.Pd,)	37
ORANG TUA SEBAGAI GURU DIRUMAH (Dr. Urbanus, M.Th.).....	50
TAHUN AJARAN BARU DIMASA COVID-19 (Dr. Nana Suryapermana, M.Pd.)	62
CURHATAN ORANG TUA TERHADAP AJARAN BARU (PENTINGNYA PROSES PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA) (Anis Fauzi).....	74

SUKA DAN DUKA ORANG TUA TENTANG MASA STUDI SEKOLAH (Marthin Robert Sihotang)	98
AYAH IBU, KAPAN AKU BERANGKAT SEKOLAH LAGI (Ade Sutisna)	111
PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP TAHUN AJARAN BARU (Curhatan Orang Tua Terhadap Tahun Ajaran Baru) (Ni Made Satya Utami, S.E., M.M., CPHCM.)	122
KETIDAKPAHAMAN ORANG TUA TENTANG TEHNOLOGI DI ERA PANDEMI (Naomi Isabella Hutabarat, SST., M.Kes.)	135
DUNIA PENDIDIKAN YANG MASIH TERBELENGGU CORONA (Edy Riyanto, M.Pd.)	146
TAHUN AJARAN BARU CURHATAN SEORANG IBU (Afdalul Magfirah)	165

CURHATAN ORANG TUA TERHADAP TAHUN AJARAN BARU (PENTINGNYA PROSES PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA)

Oleh : Anis Fauzi

Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: anis.fauzi@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Kebijakan nasional tentang manajemen sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Kemudian diatur secara khusus melalui Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen. Dari dua peraturan perundang-undangan tersebut kemudian diimplementasikan dengan sejumlah acuan kebijakan yang ada dibawahnya (Nurul Ulfatin, 2018: 24). Contoh kebijakan dibawahnya adalah: Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya; serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2010 tentang Program Induksi bagi Guru Pemula.

Apabila kita sepakat bahwa hari ini lebih baik daripada hari kemarin dan esok harus lebih baik daripada hari ini, maka kita tidak perlu mengkhawatirkan masa depan pendidikan. Masa depan pendidikan akan tetap dan selalu penting serta strategis bagi pembangunan bangsa. Sikap ini tidak berarti mengecilkan peran sektor lain dalam pembangunan bangsa ini. Kualitas sumber daya manusia Indonesia yang diiringi moralitas dan integritas kebangsaan yang kuat: tidak korup, jujur, kreatif, antisipatif, memiliki visi ke depan, tidak mementingkan diri sendiri dan kelompoknya, diasumsikan akan mempercepat bangsa ini keluar dari krisis yang baru (Syaukani, 2006: 80).

Suatu hal yang paling terasa diperlukan dalam otonomi daerah sekarang ini adalah kebutuhan terhadap pendidikan karakter untuk membangun manusia sebagai makhluk yang manusiawi dan berkeadaban. Melihat realitas karakteristik kebangsaan akhir-akhir ini, mengisyaratkan luka dalam terhadap kegagalan dunia pendidikan dalam membangun keadaban anak bangsa. Beberapa indikator yang ikut menunjukkan kegagalan itu dapat diungkap dengan gamblang diantaranya sebagai berikut: Pertama, terjadinya kemerosotan moralitas dalam berbagai lini dalam tubuh pelaksana pemerintahan sehingga mengendemi dan mewabah krisis moralitas yang merugikan terhadap kemajuan bangsa; Kedua, kemerosotan rasa kebangsaan dan nasionalisme sehingga semangat patriotik dalam membangun bangsa sudah terbelah bahkan negara menjadi proyek bagi-bagi kekuasaan; Ketiga, melunturnya rasa kemanusiaan, hingga anarkisme, pembunuhan, dan perkelahian antar-



etnis serta kelompok menjadi hal yang sering terjadi. Keempat, mengecilnya semangat solidaritas, sehingga rasa saling membantu dan saling menolong tidak lagi menjadi budaya masyarakat Indonesia (Silfia Hanani, 2013: 108).

Dedy Mulyasana (2011: 57) menyatakan bahwa sejak tahun 1999, pemerintah telah memperkenalkan pola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pola pembelajaran ini dikembangkan bersamaan dengan diperkenalkannya program CLCC (*Creating Learning Communities for Children*) oleh UNICEF dan UNESCO. Pendekatan pembelajaran tersebut lebih menitikberatkan pada pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered approach*) dengan menghindari pola pembelajaran konvensional yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*).

Pada bagian berikutnya disebutkan pula bahwa apapun metode pembelajaran yang dikembangkan hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik ada yang bersikap positif, bersahabat, mudah diajak bicara dan mudah diatur. Tapi ada pula peserta didik yang bersikap temperamental, masa bodoh, pendiam, pemalu, tidak mau diatur, tidak menyenangi guru, dan tidak menyenangi pelajaran (2011: 57).

Pada saat orang tua memasukkan anaknya ke sekolah telah terjadi semacam pelimpahan tanggungjawab pendidikan anak dari orang tua kepada guru, sehingga guru (membantu) memikul tanggungjawab pendidikan

anak yang ada di pundak para orang tua. Namun demikian, pada hakikatnya para orang tua tetap memikul tanggungjawab pendidikan anaknya (Dadi Permadi, 2010: 5). Pandangan tersebut mengundang para guru agar jangan meremehkan tugas dan tanggungjawab yang telah dipercayakan pihak orang tua kepadanya. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dijalin komunikasi yang baik antara pihak guru dengan pihak orang tua murid. Ada beberapa wadah atau momentum yang bisa dilakukan seperti: komite sekolah, group WA setiap wali kelas, dan group WA alumni sekolah/madrasah.

Kehadiran figur seorang guru dalam kegiatan belajar siswa bersifat mutlak. Sekalipun bukan figur tunggal dalam seluruh aktivitas belajar siswa. Karena begitu kentalnya kehadiran figur guru pada setiap aktivitas belajar siswa, maka figur guru bagi siswa seolah-olah membentuk bayangan figur orang tuanya. Jelasnya guru adalah orang tua yang memberikan berbagai bimbingan dan petunjuk terhadap kegiatan belajar siswa (Anis Fauzi, 2005: 52).

Efektif tidaknya komunikasi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif, sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran (Dirman dan Cicih Juarsih, 2014: 2).

Para pakar pendidikan pernah menyatakan bahwa tidak setiap orang dapat berkelayakan menjadi guru. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menekuni profesi guru (Anis Fauzi, 2007:38). Dalam hal ini, ada dua hal yang harus dipertimbangkan sebelum seseorang bekerja sebagai guru yaitu bidang keahlian dan kualifikasi akademiknya. Seorang guru sebaiknya hanya memberikan proses pembelajaran dalam bidang keahliannya saja. Sedangkan kualifikasi akademik seorang guru harus memiliki ijazah sarjana (S-1) bidang ilmu kependidikan dari perguruan tinggi Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK). Keharusan seorang guru berijazah S-1 (sarjana pendidikan) sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terutama pasal 9 yang menyebutkan bahwa kualifikasi pendidikan seorang guru harus lulusan sarjana atau diploma empat.

Guru adalah pemeran utama proses pendidikan yang amat menentukan ketercapaian tujuan pendidikan dalam arti luas, lebih dari semata-mata hasil belajar akademik. Sekalipun bekerja pada tataran lokal, guru tetap memainkan peran sebagai "guru dalam sistem pendidikan nasional". Sistem yang terpusat dalam pengelolaan guru berstatus PNS dilaksanakan Bersama-sama dengan tetap dipertahankan Kurikulum Nasional disamping semakin memperbesar peluang bagi dikembangkannya muatan lokal (Fasli Jalal, dkk: 2001: 305).

PEMBAHASAN

A. Keluhan Orang Tua, Guru, dan Siswa

Selama masa Pandemi Covid 19, banyak keluhan yang dirasakan oleh orang tua, guru maupun siswa terkait dengan proses pembelajaran di sekolah. Pada umumnya keluhan mereka terkait dengan penggunaan media pembelajaran terkini dan kepemilikan handphone dengan program android. Keluhan berikutnya berupa kelelahan dalam memenuhi isi ulang kuota dengan biaya tertentu dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Keluhan lainnya adalah hilangnya tali silaturahmi antar sanak saudara dalam satu komunitas penduduk. Termasuk didalamnya banyak orang tua mengeluh tentang pola interaksi internal dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan selayang pandang dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, dapat disimak beberapa keluhan yang dialami oleh orang tua murid terkait suasana Pandemi Covid 19 dalam rangka memasuki tahun ajaran baru 2021/2022, diantaranya adalah:

1. *Hand phone* rebutan dengan anak, mengingat kepemilikan *hand phone* di dalam keluarga pada masyarakat ekonomi menengah kebawah belum mencapai "satu orang satu *hand phone*", maka *hand phone* yang ada penggunaannya secara bergantian. Boleh jadi ada semacam kesepakatan bahwa pada pagi hari handphone dipakai oleh orang tua (terutama bapak). Pada siang hari handphone dipakai oleh kakak (yang lagi kuliah)

yang juga banyak menerima tugas-tugas perkuliahan secara online. Begitu malam hari tiba, tibalah jatah penggunaan handphone bagi anak yang masih sekolah. Boleh jadi, ada sedikit pergeseran bahwa bila siang harinya *hand phone* digunakan oleh anak yang sedang sekolah, maka malam harinya giliran anak yang sedang kuliah (di keluarga itu) yang berhak menggunakan *hand phone*. Dengan cara begini akan terjadi keterbatasan waktu dan alat dalam mengerjakan tugas-tugas persekolahan dari dewan guru.

2. Pulsa tekor, karena satu *hand phone* digunakan minimal oleh tiga orang dan maksimal oleh lima orang (secara rata-rata), maka dalam tempo satu hari, hampir dapat dipastikan, pulsa dari *hand phone* itu harus dilakukan isi ulang dengan harga pada umumnya 60 ribu hingga 90 ribu perhari. Bagi kalangan keluarga dari ekonomi menengah kebawah, jumlah tersebut akan menyedot keuangan keluarga, yang juga dengan susah payah mereka mengumpulkan nafkah guna mempertahankan kehidupan fisik keluarganya. Mereka nyaris tidak terfikirkan untuk berlangganan *wifi*, apalagi daya beli mereka masih sangat terbatas.
3. Siswa tidak bisa membantu “pekerjaan kerumahtanggaan”, selama masa Pandemic Covid 19 dan selama diberlakukannya pembelajaran secara *online*, kehidupan siswa didalam keluarga menjadi teragendakan dengan sendirinya, yang berdampak terjadinya “bentrok” agenda kerja kerumahtanggaan dengan agenda kerja persekolahan. Pada akhir kejadiannya, anak-anak

sekolahan yang belajarnya di rumah secara *online*, sengaja maupun tidak sengaja, tidak bisa membantu “pekerjaan rutin” kerumahtanggaan seperti menyapu halaman, mengepel lantai, mencuci piring, mencuci pakaian, menyetrika baju, membantu masak, membantu belanja kebutuhan dapur, dan pekerjaan sosial lainnya yang sudah berlaku secara turun temurun, seperti memberi makan hewan ternak, memberi minum tamu orang tua, dan bersilaturahmi dengan sanak saudara.

4. Siswa sering kerja kelompok, sejak diberlakukannya pembelajaran secara *online*, siswa sering melaksanakan kerja kelompok ke rumah siswa lainnya secara bergiliran. Dalam kerumunan beberapa siswa di rumah secara bergiliran ini, dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Misalnya terjadi tawuran antar kelompok siswa dalam satu sekolah, yang kejadiannya diluar kelas, sehingga sulit dipertanggungjawabkan secara yuridis-edukatif. Yang paling dikhawatirkan, dan mungkin sudah terjadi dalam beberapa kasus, terjadi tindakan yang tidak bermoral antar siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Fenomena miris ini harus segera ditindaklanjuti dengan cara kontrol ketat dari para orang tua harus dilakukan saat mereka berkumpul dengan dalih mengerjakan tugas kelompok. Sekali-kali, pihak guru pun hendaknya menjalin komunikasi dengan pihak orang tua tentang “kebenaran” ada tidaknya tugas kelompok dari guru atau perlunya monitoring guru kepada orang tua tentang “hal-hal yang dilakukan siswa”



saat mereka mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Dalam konteks ini, perlu dibuat WA Group orang tua murid dan sang wali kelas agar segala sikap-perkataan-dan perbuatan putera puteri kita bisa terkontrol sedini mungkin.

5. Siswa lebih lama berada di kamar, ketika guru memberi tugas “pekerjaan rumah” kepada siswa secara individual, maka sang siswa akan lebih lama berada didalam kamar dengan alasan sibuk mengerjakan pekerjaan rumah yang bertumpuk dari sebagian besar guru. Pada saat sang anak “mengerjakan tugas” ini hendaknya ada kontrol dari orang tua, sampai berapa lama sang anak berada didalam kamar dengan menggunakan peralatan *hand phone* tipe android. Satu jam sekali perlu ditengok sambil menawarkan makanan kecil dan minuman ala kadarnya demi keberlangsungan kesehatan sang anak. Dikhawatirkan sang anak ternyata bukan hanya sibuk mengerjakan tugas-tugas persekolahan, tetapi sang anak justru “main *game online*” dengan temannya yang juga sedang aktif menggunakan *hand phone* dengan tipe android juga. Yang paling sangat dikhawatirkan, jangan sampai anak usia sekolah (terutama usia SLTP dan SLTA) justru menikmati tayangan dan adegan internet yang layak nya dikonsumsi oleh orang dewasa yang sudah berkeluarga.
6. Kurang menjalin silaturahmi dengan saudara, selama berlakunya pembelajaran persekolahan secara *online*, siswa yang senantiasa berada di rumah masing-masing dibuatnya sibuk dengan pekerjaannya sendiri, tanpa ada kesempatan

membantu keperluan orang tua dan kebutuhan keluarga secara umum. Termasuk didalamnya sang anak pun tidak punya kesempatan untuk melakukan silaturahmi dengan sanak saudara yang biasanya dilakukan minimal sebulan sekali. Dengan hilangnya tindakan silaturahmi dengan sanak saudara, akan menimbulkan prasangka buruk dari anggota keluarga yang lain bahwa keluarga X sudah mulai menghilangkan tali silaturahmi dengan keluarga Y begitu juga terasa hilangnya tali silaturahmi mereka dengan keluarga Z. Begitu pula halnya dengan anggota keluarga Y dan anggota keluarga Z sudah mulai membatasi melakukan tindakan silaturahmi.

Sehubungan dengan akan tibanya tahun ajaran baru 2021/2021, ada beberapa keluhan yang dialami oleh guru, diantaranya adalah:

1. Pembelajaran berlangsung secara *online* dan *offline*, selama Pandemi Covid 19. Diberlakukannya proses pembelajaran secara *online* (bagi siswa yang memiliki fasilitas HP tipe android) dan diberlakukan juga pembelajaran secara *offline* (bagi siswa yang tidak memiliki fasilitas *hand phone* dengan tipe android. Akibat dari kebijakan ini, pihak guru mengeluh karena kecapaian melayani kebutuhan siswa. Di satu pihak siswa harus dilayani secara *online*, yang bisa dilakukan dari rumah dengan prinsip *Work From Home*. Di pihak lain, guru pun dituntut untuk tetap

datang ke sekolah dari jam 7 pagi hingga jam 2 sore, karena harus melayani kebutuhan pembelajaran secara *offline* bagi siswa yang tidak memiliki fasilitas belajar berupa *hand phone* tipe android. Pembelajaran *offline* ini dilakukan secara bergiliran. Siswa dibuat dua gelombang utama, yakni kelompok pagi hari dari jam 8.00 hingga jam 11.00; dan Sebagian lagi masuk kelompok siang hari yang dimulai dari jam 11.00 hingga jam 14.00. Pembelajaran *offline* dilakukan setiap hari, namun dengan siswa yang berbeda kelas secara parallel. Siswa satu kelas dipecah menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok maksimal terdiri dari 15 siswa.

2. Tugas siswa banyak yang tidak dikerjakan. Hasil survey selang pandang ditemukan laporan dari guru bahwa sebagian besar siswa ternyata tidak mengerjakan pekerjaan sekolah yang sudah diberikan guru secara *online*. Kondisi demikian sangat mengganggu guru pada saat memberikan penilaian. Ketika nilai tugas kosong, kegiatan proses pembelajaran secara *online* tidak ikut, pembelajaran *offline* juga tidak ikut, lantas guru menilai siswa atas dasar apa. Disinilah dilematik kepribadian guru dipertaruhkan. Ketika siswa dituntut naik kelas ataupun lulus sekolah, saat itu guru tidak punya dasar yang kuat untuk memberi penilaian, saat itulah detik-detik menegangkan akan dialami oleh seorang guru. Akankah siswa dijadikan naik semua atau lulus semua ataukah ada sebagian siswa yang dinyatakan tidak naik kelas dan juga sebagian siswa dinyatakan tidak

lulus. Sulit bagi guru untuk melakukan kedua hal tersebut. Jalan terakhir para guru melakukan *vooting* tentang kesepakatan penentuan sikap tersebut. Bila hasil *vooting* suaranya menunjukkan jumlah yang sama, maka keputusan terakhir ditentukan oleh keputusan kepala sekolah.

3. Menerima keluhan orang tua tentang penggunaan *Hand Phone* tipe android dan kebutuhan pulsa. Pada saat seorang guru menerima kedatangan orang tua murid dengan dalih utama mau konsultasi tentang pembelajaran, saat itulah curhatan spontanitas orang tua bisa terungkap langsung dihadapan guru. Sebagian besar orang tua mengeluh lantaran sering cekcok dengan anak yang masih sekolah dengan tuntutan ingin memiliki *hand phone* tipe android. Pada saat yang hampir bersamaan, orang tua juga mengeluh tentang biaya isi ulang pulsa yang cepat habis lantaran penggunaannya yang terus menerus setiap hari.
4. Komunikasi guru dan orang tua tidak sinkron (salah pemahaman), ketika orang tua murid berbicara dengan guru, baik secara *online* maupun secara *offline*, ada beberapa ungkapan spontan orang tua murid yang tidak dipahami oleh guru, sehingga guru merasa terbebani dengan ucapan orang tua.
5. Komunikasi guru dan siswa (tidak sinkron atau salah pemahaman) seringkali tidak nyambung. Guru lebih menekankan perlunya membaca gambar dan peta. Saat yang sama justru siswa tidak tertarik pada gambar dan peta, dengan demikian terjadi kesalahan program tentang



perlunya pemanfaatan media pembelajaran berupa laptop.

6. Nyaris tidak ada sentuhan edukatif antara guru dan siswa, mengingat proses pembelajaran dilakukan secara *online*, maka sulit tercipta suasana interaksi edukatif antara guru dengan siswa atau antara tenaga kependidikan dengan peneliti. Saat orang tua membutuhkan keberadaan sang anak, malah anak pergi menemui teman akrabnya untuk menggelar aksi berbicara santai dan berfikir kritis.

Beberapa keluhan yang dialami oleh siswa menjelang tibanya tahun ajaran baru 2021/2022 antara lain adalah:

1. Siswa sangat tergantung dengan kepemilikan *hand phone* (tidak semua siswa punya *hand phone*), sehubungan dengan kegiatan pembelajaran secara *online*, siswa menjadi amat ketergantungan dengan *hand phone*. Bila siswa memegang *hand phone*, maka kegiatan pembelajaran *online* pun bisa diikuti. Begitu jatah memegang handphone habis, maka siswa tak bisa mengikuti pembelajaran secara . Sekalipun di rumahnya masih ada *hand phone* lain, namun resolusinya tidak memiliki program android, sehingga tidak bisa digunakan untuk pembelajaran secara *online*. Dalam kasus tertentu, siswa menuntut pemenuhan kebutuhan kepemilikan *hand phone* kepada orang tua, dan orang tua pun dengan susah payah berusaha memenuhi kepentingan siswa. Setelah *hand phone*



terpenuhi, alhasil aktivitas keseharian sang siswa yang ada di rumah lebih banyak memegang *hand phone* daripada memegang buku referensi, buku pelajaran, baca al-Quran apalagi membantu mengerjakan pekerjaan kerumahtanggaan, seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan baju, dan pekerjaan sejenisnya.

2. Penggunaan *hand phone* secara bergantian (pagi – siang – malam), mengingat kepemilikan *hand phone* di keluarga dari kalangan ekonomi menengah kebawah masih terbatas, kepemilikan *hand phone* pun masih resolusinya non android, maka penggunaan *hand phone* di rumahnya menerapkan sistem giliran. Pagi hari *hand phone* dipakai orang tuanya untuk keperluan bertani, berdagang, dan perkantoran. Setelah waktu sholat dhuhur tiba, *hand phone* dijadwalkan dipegang oleh anak yang masih duduk di bangku sekolah (SLTP atau SLTA), dari jam 13.00 hingga jam 18.00. Setelah melewati masa sholat maghrib, dari sekitar pukul 19.00 hingga pukul 24.00, maka jatah memegang *hand phone* jatuh kepada anaknya yang sedang menempuh perkuliahan.
3. Kerja kelompok terbatas diantara siswa yang mempunyai *hand phone* tipe android, pekerjaan tugas kelompok lebih banyak dilakukan diantara siswa yang mempunyai *hand phone* tipe androide, siswa yang tidak memiliki *hand phone* tipe android tidak bisa bergabung ke group kerja kelompok.
4. Siswa kesulitan memahami tugas yang diberikan guru, banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dari beberpaa mata pelajaran dalam waktu yang

hampir bersamaan, menjadikan siswa mengalami kegamangan dalam memahami arahan tugasnya. Siswa seringkali tidak memahami perintah tugas yang disampaikan oleh gurunya. Alhasil, siswa mengerjakan pekerjaan tugas persekolahan menurut persepsi dirinya tentang bentuk, macam, dan corak tugas-tugas yang disampaikan oleh gurunya. Dalam kasus tertentu, ada beberapa tugas yang pengerjaannya asal jadi atau pengerjaan tugas yang tidak sinkron dengan kriteria yang diharapkan oleh gurunya.

5. Komunikasi siswa dengan orang tua terbatas (orang tua tidak memahami "pekerjaan rumah" siswa yang diberikan oleh gurunya, saat siswa menerima tugas dari guru dan saat akan melaksanakan tugas tersebut, komunikasi siswa dengan orang tua menjadi terbatas. Sebab perhatian siswa terfokus pada tugas-tugas pekerjaan dari guru di sekolah, sedangkan perhatian orang tua terfokus pada tugas-tugas pekerjaan berbasis kehidupan kerumahtanggaan, seperti tugas menyempu, mengepel, mencuci, dan memasak.
6. Siswa terlena menggunakan *hand phone* (terlalu lama menikmati permainan), sehingga tugas-tugas dari sekolah terabaikan. Semakin banyak tugas "pekerjaan rumah" yang disampaikan guru kepada anak didiknya, maka akan semakin banyak pula tugas-tugas siswa yang terbengkalai karena memang tidak dikerjakan.

B. Tantangan Orang Tua, Guru, dan Siswa

Pelaksanaan pembelajaran persekolahan secara *online*, membawa sejumlah tantangan d orang tua, guru dan siswa. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua, antara lain:

1. Padatnya agenda pembelajaran siswa dan mahasiswa menuntut persediaan kuota internet yang memadai, sehingga orang tua harus mengalokasikan dana khusus untuk pembelian kuota internet.
2. Penggunaan internet cenderung semakin larut malam semakin bagus sinyalnya, sehingga orang tua perlu "menghargai" adanya pekerjaan lembur dari anaknya yang sedang sekolah apalagi yang sedang kuliah.
3. Setiap anak cenderung memiliki kesibukan tersendiri, sehingga orang tua merasa kesulitan saat menyuruh anak untuk melakukan sesuatu. Karena itu disadari oleh orang tua bahwa anak yang sedang dalam keadaan proses perkuliahan (pembelajaran) hendaknya jangan diganggu dengan dalih untuk keperluan dan kepentingan keluarga juga.

Tantangan yang dihadapi oleh seorang guru, antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran di sekolah nampaknya masih harus dilakukan dalam bentuk pembelajaran *online*. Guru perlu menyiapkan deposit pulsa pada *hand phone*-nya, agar tidak

- mengalami hambatan saat berkomunikasi dengan siswa maupun dengan orang tua.
2. Banyaknya menu-menu baru yang bisa dimanfaatkan dalam penggunaan *hand phone* tipe android. Siswa cenderung menyukai tayangan video yang ada pada *handphone*-nya daripada mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.
 3. Mengingat kegiatan pembelajaran harus menggunakan pembelajaran secara *online*, maka seorang guru harus berlangganan *wifi* agar lebih hemat pembiayaan hidup keluarganya.

Tantangan pembelajaran secara online yang dihadapi oleh siswa antara lain tentang:

1. Banyaknya tugas-tugas dari dosen guru, menjadikan siswa akan mengerjakannya dengan cara kerja lembur di malam hari. Siswa seringkali mengerjakan tugas-tugas dari guru mata pelajaran tanpa mempertimbangkan tugas-tugas lain dari guru mata pelajaran yang berbeda. Akibatnya terjadi penumpukan pekerjaan pada suatu waktu yang membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup lama.
2. Kemampuan menggunakan *hand phone* atau komputer perlu ditingkatkan mengingat banyaknya aplikasi-aplikasi *hand phone* yang baru dan menantang. Mulai dari aplikasi absensi, proses pengerjaan tugas, sistem pelaporan tugas, dan *upload* nilai tugas dari guru mata pelajaran. Satu aplikasi saja tidak bisa dikuasai, kelak akan menghambat proses pembelajaran berikutnya.

Karena itu, siswa harus betul-betul menguasai seluruh aplikasi pembelajaran *online* yang telah disepakati.

3. Perlu diwaspadai agar penggunaan *hand phone* jangan terus menerus, perlu ada jeda istirahat. Agar kesehatan mata dan pinggang tetap terjaga. Terlalu lama mat akita melihat tayangan kalimat apalagi gambar pada layar komputer maupun pada layar *hand phone*, akan berakibat pada gangguan penglihatan. Sedangkan posisi melakukan pembelajaran *online* dengan duduk berlama-lama, juga akan mengganggu kesehatan badan terutama bagian pinggang.

C. Proses Pembelajaran Yang Bermakna

1. Proses Pembelajaran di lingkungan keluarga

Proses pembelajaran yang bermakna, dalam arti luas, bisa dikembangkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Pembelajaran yang bermakna dalam konteks lingkungan keluarga bisa dilakukan dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Perlunya pembiasaan bangun pagi, beberapa saat sebelum adzan shubuh berkumandang. Pembiasaan bangun pagi ini punya nilai spiritual yang tinggi dan juga punya nilai Kesehatan yang bagus.
- b. Pembagian tugas kerumahtanggaan perlu diberlakukan kepada seluruh penghuni rumah

tangga, agar terlatih melakukan spesialisasi pekerjaan secara individual serta tumbuh kembangnya sikap saling menghargai pekerjaan orang lain serta saling membantu bila situasinya perlu bantuan keluarga.

- c. Perlu dikembangkan adanya semacam "kas keluarga" melalui kegiatan arisan keluarga. Kas keluarga itu berfungsi seperti sebuah koperasi. Namun keanggotaan kas keluarga terbatas hanya untuk anggota keluarga besar saja (anak, cucu, mantu dan mertua).

2. Proses Pembelajaran di lingkungan Sekolah

Proses pembelajaran yang bermakna, dalam arti luas, harus dikembangkan di lingkungan sekolah dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Hendaknya sebelum proses pembelajaran di mulai, siswa mengalunkan ayat-ayat pendek bacaan al-Quran Jus 30, agar kondisi mental spiritual mereka bisa ditumbuhkan
- b. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru dan siswa perlu membangun suasana interaksi edukatif yang menyenangkan dan menggetarkan hati guru dan siswa. Seperti penggunaan istilah-istilah: alhamdulillah, subhanallah, astaghfirullah, Amin Ya Robbal Alamin, pada mata pelajaran apapun untuk semua tingkatan kelas.
- c. Segala sikap-pengetahuan-dan keterampilan guru hendaknya menjadi tauladan bagi siswanya,

minimal para guru “mengurangi” melakukan perbuatan yang tidak edukatif terhadap siswanya.

3. Proses Pembelajaran di lingkungan masyarakat

Proses pembelajaran yang bermakna juga bisa ditegakkan pada kehidupan bermasyarakat, terutama dalam bentuk:

- a. Menghadiri setiap perkumpulan warga dalam lingkup satu RT atau satu musholla.
- b. Membiasakan saling memberi serta saling menerima terhadap kelebihan persediaan makanan atau minuman yang ada didalam keluarga
- c. Menyempatkan diri untuk berzikir bersama beberapa saat setelah melakukan sholat wajib lima waktu berjamaah dengan intensitas yang bervariasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan pembahasan secara fenomenologis di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pihak orang tua, guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pendidikan persekolahan semuanya “mengeluh” dengan situasi Pandemic Covid 19 ini. Namun demikian, suasana kehidupan dan juga suasana proses pendidikan apalagi proses pembelajaran di sekolah masih tetap akan berjalan secara online, mengingat Pandemic Covid 19 tampaknya masih belum berakhir. Kedua, baik pihak orang tua, guru

maupun siswa, saat ini menghadapi tantangan yang cukup besar untuk tetap melaksanakan proses pendidikan di lingkungan sekolah, keluarga serta di lingkungan masyarakat luas sehubungan dengan Pandemic Covid 19 belum menemukan titik hilangnya. Tantangan tersebut terutama dalam hal kepemilikan *hand phone* dan tata cara penggunaannya secara optimal. Ketiga, dalam situasi apapun dan dimanapun adanya serta siapapun orang yang terlibat, proses pendidikan yang bermakna harus tetap ditegakkan demi pembentukan generasi penerus yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anis Fauzi. (2005). *Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten*, Jakarta: Diadit Media

..... (2007). *Menggagas Jurnalistik Pendidikan*, Jakarta: Diadit Media

Anonim, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terutama Pasal 9

Dedy Mulyasana. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dadi Permadi. (2010). *The Smiling Teacher*, Bandung: Nuansa Aulia.

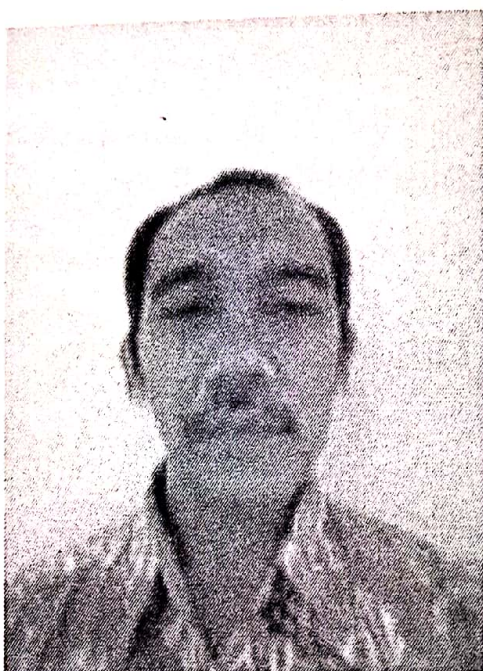
Dirman dan Cich Juarsih. (2014). *Komunikasi dengan Peserta didik*, Jakarta: Roneka Cipta

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Jakarta: Depdiknas-Bappenas-Adicita Karya Nusa.

Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Silfia Hanani. (2013). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Anis Fauzi, M.SI adalah dosen tetap Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten sejak tahun 2002 hingga sekarang. Pendidikan tingkat sarjana (S-1) diselesaikannya pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada tahun 1991. Pendidikan tingkat magister (S-2) diselesaikannya pada program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2002. Pendidikan Doktor (S-3) diselesaikannya pada Jurusan Ilmu Pendidikan dengan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara pada tahun 2012.


Penulis pernah bekerja sebagai Guru MAN 2 Kota Serang (1991-1994), Guru SMA Negeri 1 Pabuaran (1991), Guru SMA Negeri 1 Ciruas (1991), Guru SMA Negeri 2 Krakatau Steel Cilegon (1994-1998), Guru SMP Negeri 5 Kota Serang (1998-2002), Guru SMA PGRI 1 Kota Serang (1991-1998), dan Guru Bimbel Nurul Fikri Kota Serang (1994-1998). Sempat menjadi dosen IAIB Serang (1993-2005).

Buku yang pernah ditulis adalah: Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Penerbit Diadit Media,

Jakarta, tahun 2005); Menggags Jurnalistik Pendidikan (Penerbit Diadit Media, Jakarta, tahun 2007); Kolaborasi Guru dan Dosen (Penerbit FTK Press, Serang, tahun 2017); Ilmu dan Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Fenomena (Penerbit Media Edukasi Indonesia tahun 2000); dan Fenomena Pendidikan Dalam Perspektif Global (Penerbit Media Edukasi Indonesia tahun 2021).

CURHATAN ORANG TUA TERHADAP TAHUN AJARAN BARU

Pemerintah telah menetapkan tahun ajaran baru tanggal 13 Juli 2021 bukan berarti siswa belajar di sekolah. Keputusan belajar di sekolah akan terus dikaji berdasarkan rekomendasi Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Tentu situasi yang sulit ini memperhadapkan dunia pendidikan kita ke dalam pilihan. Pemerintah masih mempertimbangkan apakah melakukan tatap muka atau tidak tergantung kepada zona daerah tersebut.

Sementara orangtua di era pandemi memiliki kekuatiran sendiri bukan hanya persoalan kesehatan tetapi juga tentang skema pembiayaan. Orangtua harus memutar pikiran dan hati untuk mengelola biaya yang tersedia. Selama era pandemi ini orangtua lebih banyak mengeluarkan biaya pembelajaran jarak jauh. Belum lagi anak-anaknya yang sekolah di swasta tentu menimbulkan biaya yang agak lebih besar. Sementara itu para orangtua tidak mendapat lagi sumber pemasukan seperti era sebelum masa covid ini. Saat ini kita melihat bahwa lapangan kerja yang makin terbatas dan dunia usaha juga mengalami stagnan. Tentu orang tua harus pintar untuk menyalasi kebutuhan untuk anak mereka. Sisinya lain lagi adalah proses pendaftaran siswa baru yang menimbulkan kegamangan tersendiri. Para orangtua masih terbatas pengetahuannya untuk mengoperasikan pendaftaran secara online. Pendaftaran secara online sering bermasalah kadangkala signal yang tidak stabil membuat orangtua ragu dan kuatir akan pendaftaran anaknya. Belum lagi masalah administrasi termasuk nomor induk kependudukan dan sistim zonasi. Sistim zonasi ini banyak menimbulkan kekuatiran karena membatasi anak untuk meraih sekolah yang terbaik. Dengan sistim ini anak yang pintar secara akademik tetapi memiliki rumah yang jauh dari sekolah tidak bisa masuk melalui jalur zonasi sehingga menimbulkan persaingan dalam jalur prestasi. Tentu situasi orangtua berharap pemerintah mengubah skema penerimaan siswa yang lebih baik menggunakan  masuk. Tetapi pemerintah memiliki alasan tersendiri dengan membuat zonasi tersebut. Curhatan orangtua terhadap tahun ajaran baru ini memiliki keunikan tersendiri. Keunikan itu adalah ketika orangtua memiliki kesan tersendiri. Ketika para orangtua memiliki rasa kekuatiran dengan sistim zonasi di sekolah-sekolah negeri. Kekuatiran akan masa depan pendidikan anak-anaknya, apakah anaknya bisa diterima atau tidak. Kekuatiran ini bertambah lagi dengan kenaikan jumlah penderita covid 19, yang tentunya akan mempengaruhi apakah sekolah akan melakukan pembelajaran tatap muka atau tidak. Tentu keputusan untuk melakukan pembelajaran ini adalah di tangan sepenuhnya pemerintah daerah. Menteri telah memutuskan bahwa tahun ajaran baru ini akan dilakukan dengan pembelajaran tatap muka dengan pertimbangan guru-guru telah menerima vaksin dan kesiapan sekolah menjalankan protokol kesehatan yang ketat. Era pandemi semua menjadi serba baru, kita memasuki habitus baru dalam relasi antara orangtua dan guru serta siswa.

Penerbit :



YPSIM

0815 9518 818
ypsimbanten@gmail.com
Serang - Banten
www.ypsimbanten.com

ISBN 978 623-6356 11 1



9 786236 356111